

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gagal ginjal kronik adalah gangguan fungsi ginjal yang progresif dan tidak dapat pulih kembali, dimana tubuh tidak mampu memelihara metabolisme dan gagal memelihara keseimbangan cairan dan elektrolit yang berakibat pada peningkatan ureum. Pasien gagal ginjal kronis mempunyai karakteristik bersifat menetap, tidak bisa disembuhkan dan memerlukan pengobatan berupa, transplantasi ginjal, dialysis peritoneal, hemodialysis dan rawat jalan dalam waktu yang lama (Desfrimadona, 2016).

Gagal ginjal kronik merupakan gangguan fungsi ginjal dalam mengatur keseimbangan cairan dan elektrolit serta kehilangan daya dalam proses metabolisme yang dapat menyebabkan terjadinya uremia karena penumpukan zat-zat yang tidak bisa dikeluarkan dari tubuh oleh ginjal yang mengarah pada kerusakan jaringan ginjal yang progresif dan reversibel (Irwan, 2016).

Data Riset Kesehatan Dasar 2018 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada penderita gagal ginjal kronik jika dibandingkan dengan Data Riset kesehatan Dasar 2013. Riset Kesehatan Dasar 2013 menunjukkan bahwa prevalensi penduduk di Indonesia yang menderita gagal ginjal kronik sejumlah 499.800 jiwa (2%), sedangkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa penderita gagal ginjal kronik sesuai diagnosa dokter di Indonesia sejumlah 713.783 jiwa (3,8%). Sementara di daerah Maluku, diketahui penderita gagal ginjal kronik yang berumur lebih dari 30 tahun menurut gejala di Maluku dengan prevalensi 0,6% dengan jumlah sebesar 4.351 jiwa (Riskesdas, 2018). Di Indonesia jumlah penderita penyakit gagal ginjal yang menjalani terapi hemodialisa semakin

meningkat karena jumlah pasien gagal ginjal kronik yang cukup tinggi Tahun 2017 tercatat jumlah pasien baru yang menjalani hemodialisa sebanyak 30.831 pasien kemudian meningkat menjadi 66.433 pada tahun 2018 (*Indonesia Renal Registry, 2018*).

Gagal Ginjal Kronik terjadi perlahan-lahan, bisa dalam hitungan bulan bahkan tahun dan sifatnya tidak dapat disembuhkan. Perburukan fungsi ginjal terjadi apabila pasien tidak melakukan pengobatan secara teratur. Selama ini dikenal dua metode dalam penanganan gagal ginjal. Pertama dengan cara transplantasi ginjal dan kedua dengan cara hemodialisa. Transplantasi Ginjal adalah terapi penggantian ginjal melibatkan pencangkokan ginjal dari orang hidup atau mati kepada orang yang membutuhkan. Transplantasi ginjal masih menjadi terapi pilihan untuk sebagian kecil pasien dengan gagal ginjal dan penyakit ginjal tahap akhir (Lukmanuhakim, 2017).

Hemodialisa adalah suatu metode terapi dialisis yang digunakan untuk mengeluarkan cairan dan produk limbah dari dalam tubuh ketika secara akurat atau progresif ginjal tidak mampu melaksanakan proses (Lukmanuhakim, 2017). Tujuan dari hemodialisis yaitu membantu memperpanjang umur pasien dengan mengurangi gejala yang disebabkan karena gangguan akibat dari penurunan fungsi ginjal (Agustiningih N, 2018). Respon yang muncul pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis yaitu terdiri dari respon fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Terapi ini bisa menyebabkan pasien cemas, stress dan depresi (Judiah dkk, 2019). Depresi merupakan penyakit gangguan mental yang ditandai dengan gejala penurunan mood, kehilangan minat terhadap sesuatu, perasaan bersalah, serta menarik diri dari kehidupan sosial. Dalam penelitian Judiah (2019) dikatakan depresi adalah masalah yang lazim dijumpai pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis dalam jangka panjang dengan gejala yang sering dikeluhkan adalah rasa takut,

rasa sedih yang tak kunjung berkurang serta merasa hidup telah gagal. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Korin (2020) dijelaskan terdapat hubungan yang bermakna antara lama menjalani hemodialisis dengan tingkat keparahan depresi pada pasien gagal ginjal kronik. Sebagian besar responden telah menjalani hemodialysis selama lebih dari 12 bulan (66,1%) dan paling banyak mengalami depresi ringan (48,4). Hasil uji Somers'd didapatkan p-value 0.000 ($p < 0.05$) dengan nilai $r -0.589$. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Maulanan, dkk (2020) didapatkan hasil pada responden yang telah lama melakukan terapi hemodialisa hampir seluruh responden (53%) menderita depresi berat dan yang baru melakukan terapi hemodialisa lebih dari setengah responden (28%) berada pada depresi sedang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jangka waktu melaksanakan terapi hemodialisa dengan tingkat depresi. Pasien hemodialisis banyak mengalami masalah psikososial seperti depresi, kecemasan, kesepian, isolasi sosial, putus asa, dan tidak berdaya. Semua hal itu merupakan masalah psikososial yang dapat meningkatkan kebutuhan pasien untuk mendapatkan perawatan holistik, yaitu termasuk perhatian dalam lingkungan dan mendapatkan dukungan dari keluarga (Tartum dkk, 2016).

Dukungan dari keluarga merupakan suatu hal yang sangat penting bagi penderita gagal ginjal kronik dalam menjalani hemodialisa, karena hal tersebut dapat lebih memotivasi pasien dalam menjalani hemodialisanya. Sehingga pasien merasa bahwa tetap ada yang memberikan perhatian, kasih sayang atau ada yang peduli kepadanya walaupun dalam keadaan sakit (Anggraeni dkk, 2017). Dengan adanya dukungan keluarga dapat mengurangi rasa sedih, putus asa dan dapat meningkatkan psikologis pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa. Dukungan keluarga yang tepat dan sesuai dengan yang dibutuhkan pasien depresi dapat memperbaiki kehidupan dan memberikan energi baru untuk

menjalani kehidupan yang lebih baik. Sebaliknya, dukungan yang tidak tepat dapat menambah beban pikiran dan sangat mempengaruhi tingkatan depresi pasien (Anggraeni dkk, 2017). Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ardian (2018) yang menjelaskan bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan tingkat depresi pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta yang dibuktikan dengan uji Rank Spearman Test diperoleh nilai $p=0,020$ ($p<0,05$). Penelitian lain yang menunjukkan hasil yang sama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Darsini (2016) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan dukungan keluarga dengan tingkat depresi pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di Rumah sakit Gatoel Mojoekerto yang dibuktikan dengan nilai $p = 0,020 < \alpha = 0,05$. Dalam penelitian Lukmanuhakim (2017) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kejadian depresi pada responden dengan gagal ginjal kronik yang dibuktikan dengan uji statistik nilai $p = 0.010$ berarti nilai p lebih kecil dari nilai α 0.05. Hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa dukungan keluarga dapat mencegah terjadinya depresi. Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Studi Literatur Tentang Hubungan Lama Hemodialisa dan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Depresi Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat Hubungan Lama Hemodialisa Dan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Depresi Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik melalui penelitian metode Studi Literatur?”.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian pada penulisan ini yakni

1. Hubungan Lama Hemodialisa dengan Tingkat Depresi pada Pasien Gagal Ginjal Kronik melalui Studi Literatur.
2. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Depresi pada Pasien Gagal Ginjal Kronik melalui Studi Literatur.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan serta menambah wawasan terkait hubungan hemodialisis dan dukungan keluarga dengan tingkat depresi pada pasien gagal ginjal kronik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi keluarga dan pasien

Sebaiknya keluarga dan pasien bisa kooperatif dalam menunjukkan perhatiannya dan memberi dorongan semangat, sehingga penderita merasa

bahwa tidak dikucilkan karena penyakitnya. Hal tersebut dapat mengurangi tingkat depresi dan memiliki semangat untuk hidup.

b. Bagi institusi pendidikan

Bagi instiusi pendidikan diharapkan untuk memberikan pendidikan kepada mahasiswa untuk mengatasi depresi pada pasien gagal ginjal kronik agar mahasiswa dapat menerapkannya di lahan dan masyarakat.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan meneliti faktor lain yang berhubungan dengan tingkat depresi pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa.